

## HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KECAMATAN PONTIANAK TENGGARA, KOTA PONTIANAK

### *THE CORRELATION OF THE SOCIAL ECONOMIC FACTORS AND THE HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT BEHAVIORS IN SOUTHEAST PONTIANAK SUB-DISTRICT, PONTIANAK CITY*

Muhammad Fachmi<sup>1)</sup>, Farah Diba<sup>2)</sup>, Syamsuni Arman<sup>3\*)</sup>

<sup>1,3</sup>Magister Ilmu Lingkungan Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

<sup>2</sup>Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

\*e-mail: muhammadfachmi8877@gmail.com

#### ABSTRACT

*Waste management has become one of the worst problems in urban communities such as garbage scattered everywhere. The lack of community awareness in waste management results in various kinds of environmental problems. The purpose of the study was to describe the socio-economic conditions of the community in Southeast Pontianak Sub-district and the community's behavior in managing household wastes in Southeast Pontianak Sub-district. It was a quantitative research. The population comprised 900 housewives from Southeast Pontianak Sub-district. The samples were 277 people, computed using the Slovin formula. The sampling frame used a combination of propositional sampling for the areas and random sampling for selecting individual sample members. The techniques to collect the research data were questionnaires, observations and interviews. The data were analysed using the Spearman Rank Correlation statistical test. The result shows that most samples were graduates of Senior High School (34.7%), income makers larger than UMR (44.4%), housewives (71.5%), and good level of knowledge (50,9%). The behavior of household waste management included the attitudes about incomprehensible waste (50.9%), poor waste disposal methods (53.8%), poor waste utilization methods (55.6%). The correlation of socio-economic conditions and the household waste management behavior in Southeast Pontianak District of Pontianak City was low. The community was required to improve their awareness to the problem of waste generated by each household, especially in waste management.*

**Keywords:** education, employment, income, knowledge and behavior of household, waste management

#### ABSTRAK

Pengelolaan sampah sudah menjadi salah satu permasalahan masyarakat perkotaan seperti terlihatnya sampah yang berserakan. Perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan terhadap pengelolaan sampah dapat mengakibatkan berbagai macam masalah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pontianak Tenggara dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara. Metode penelitian kuantitatif, dengan sampel menggunakan rumus Slovin sebanyak 277 orang dari total populasi ibu rumah tangga yang berada di wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara sebanyak 900 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuesioner, observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik Spearman Rank Korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sample tamat SMA (34,7%), berpendapatan >UMR (44,4%), memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (71,5%), dan berpendidikan baik (50,9%). Perilaku pengelolaan sampah rumah tangga meliputi sikap terhadap sampah yang kurang paham (50,9%), cara pembuangan sampah yang kurang baik (53,8%), dan cara pemanfaatan sampah yang kurang baik (55,6%). Kondisi sosial ekonomi dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak memiliki hubungan korelasi yang rendah. Masyarakat perlu lebih meningkatkan kepedulian mengenai masalah sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga, khususnya dalam pengelolaan sampah.

**Kata kunci:** pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan perilaku, pengelolaan sampah rumah tangga

## PENDAHULUAN

Aktifitas manusia saat ini tidak terlepas dari kegiatan yang menghasilkan limbah atau sampah baik itu limbah organik maupun limbah non organik. Kegiatan utama dari pengelolaan sampah adalah memindahkan sampah dari sumber atau timbunan ke tempat pembuangan sampah yang telah ditetapkan. Penanganan ini membutuhkan sebuah sistem yang baik untuk menghindari penurunan estetika lingkungan dan ancaman terhadap kesehatan masyarakat umum (Aboejoewono, 2010).

Pengelolaan sampah sudah menjadi salah satu permasalahan masyarakat perkotaan seperti masih terlihatnya sampah yang berserakan. Menurut Hadiwiyoto (2012), kebiasaan penduduk yang kurang baik tersebut dimungkinkan karena tidak tersedianya tempat sampah dan dirasakan tidak menimbulkan resiko langsung yang merugikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dwiyatmo (2012) yang mengatakan bahwa persoalan sampah antara lain disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang memiliki pola hidup konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian Elviza (2018), untuk menjaga lingkungan tetap bersih masyarakat umumnya melakukannya melalui kegiatan gotong royong. Partisipasi responden dalam mengikuti kegiatan gotong royong sangat tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah pendidikan, kebiasaan dan agama serta didukung oleh faktor yang memudahkan yaitu, ketersediaan fasilitas seperti Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS).

Melalui Surat Edaran Nomor 660.1/1557/DPRKPLH-C tanggal 27 Mei 2019, Gubernur Kalimantan Barat Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat mengatur pengurangan dan penanganan sampah plastik dengan cara tidak menggunakan kemasan plastik, kantong plastik, botol plastik, pipet dan gelas berbahan plastik sekali pakai serta menerapkan sistem 3R *Reuse* (memakai kembali), *Reduse* (mengurangi), *Recycle* (mendaur ulang) sampah, menyediakan sarana pemilahan sampah, minimal untuk dua jenis sampah yaitu sampah organik dan anorganik serta mengumpulkan dan memilah sampah dalam kemasan berbeda. Peraturan Daerah Kota Pontianak No. 1 Tahun 2010 tentang Ketertiban Umum.

Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki penduduk sebanyak 49.141 jiwa dengan volume sampah sebesar 133.028,50 /m<sup>3</sup> dan memiliki TPS sebanyak 6 unit. Sedikitnya jumlah TPS di kecamatan ini mengakibatkan banyak masyarakat yang membuang sampah tidak di TPS tetapi di gang, dan di jalan sempit. Ini dapat menunjukkan kurangnya disiplin masyarakat terhadap kebersihan yang disebabkan oleh faktor sosial yaitu, rendahnya tingkat pendidikan warga masyarakat dan akibat gaya hidup atau pola kebiasaan (perilaku) penduduk, seperti membuang sampah di sembarang tempat, di sungai, atau di selokan depan rumah.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak (2019) mengatakan bahwa berdasarkan perhitungan prakiraan dari volume armada angkut sampah yang ada, jumlah produksi sampah di Pontianak mencapai kurang lebih 400 ton per hari. Dari data ini, Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak menargetkan hanya mampu mengolah

30

persen sampah; sisanya 70 persen untuk dipilah.

Kegiatan Desa Membangun dengan topik perilaku pengelolaan sampah ini merupakan tindak lanjut dari hasil pemetaan masalah di Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak. Berdasarkan hasil Indeks Desa Membangun (IDM) 2018, ada beberapa permasalahan yang harus segera ditangani untuk menuju desa mandiri ataupun desa maju, yang salah satunya adalah penanganan sampah, dan sarana prasarana.

Berdasarkan survei awal dan hasil IDM khususnya nilai dari indeks pemukiman, didapatkan bahwa rendahnya nilai IDM disebabkan oleh tiga hal yang tidak terpenuhi pada sektor pemukiman. Salah satu permasalahan tersebut adalah permasalahan tempat pembuangan sampah dan peralatan pengolahan sampah. Beberapa instansi publik seperti sekolah dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di daerah Bansir Laut bahkan belum memiliki tempat sampah yang memadai. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya dukungan sarana pengolahan sampah yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Karena jenis sampah organik dan anorganik masih dicampur, maka diperlukan adanya pendampingan dan sosialisasi penanganan sampah. Kegiatan Desa Membangun ini akan menciptakan sentra pengolahan sampah dari hulu sampai hilir yang melibatkan seluruh masyarakat di Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak.

Merujuk kepada hasil wawancara dengan responden, faktor internal yang sering terjadi adalah munculnya pola pikir (*mindset*) yang salah tentang sampah. Misalnya, masalah sampah adalah masalah

kecil yang tidak perlu mendapat prioritas perhatian; sampah adalah barang tidak berguna, bukan sebagai sumber energi/ pendapatan; dan urusan sampah bukan urusan saya. Faktor internal yang tidak kalah pentingnya adalah masalah minimnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakibat fatal terhadap buruknya teknologi pengelolaan sampah yang saat ini terbukti sudah tidak lagi mampu menampung kuantitas sampah yang semakin besar. Penyebab utamanya adalah selama ini perilaku pengelolaan sampah responden yang cenderung masih membuang sampah di sembarang tempat seperti diatas tanah (lahan permukiman rumah), parit/got tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi.

Faktor penyebab eksternal adalah minimnya lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sampai saat ini memang menjadi kendala umum sebagian wilayah di Kota Pontianak. Untuk wilayah Kota Pontianak, hanya tersedia 1 TPA yaitu, yang berada di wilayah Kecamatan Pontianak Utara. Akibatnya adalah sampah dari Kota Pontianak khususnya di Kecamatan Pontianak Tenggara sering menumpuk di TPS sehingga terjadi keterlambatan pengangkutan ke TPA oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak. Faktor lain adalah pengelolaan sampah atau kebersihan kota yang belum dimasukkan kedalam prioritas pembangunan perkotaan sehingga anggaran penanganan sampah sangat minim.

Salah satu kelemahan pengelolaan sampah di TPA adalah minimnya kualitas SDM yang berakibat fatal pada buruknya teknologi pengelolaan sampah yang saat ini terbukti sudah tidak lagi

mampu menampung kuantitas sampah yang semakin besar. Dengan minimnya tempat pembuangan sampah di wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara, penumpukan sampah akan terjadi yang dapat mempengaruhi kesehatan dan lingkungan warga sekitarnya. Disamping itu juga, tumpukan sampah mempengaruhi atau merusak ekologi di sekitarnya karena menyebabkan pencemaran air, udara, dan tanah. Pencemaran tersebut dapat mengakibatkan warga sekitar mudah terserang penyakit.

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya adalah mengedukasi ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar. Program-program pemerintah yang perlu diterapkan meliputi teknologi pembakaran, teknologi pengomposan, teknologi penanganan plastik, teknologi pembuatan kertas daur ulang, teknologi pembuatan sampah terpadu menuju "zero waste" yang merupakan teknologi yang ramah lingkungan, TPA (tempat pembuangan akhir sampah), 3R yaitu *reduce* (mengurangi bahan yang digunakan sehari-hari), *reuse* (memakai kembali barang-barang sebelum menjadi sampah), *recycle* (mendaur ulang). Ibu-ibu yang kurang memiliki kesadaran dalam pengelolaan sampah rumah tangganya dengan baik dan benar perlu ditingkatkan pengetahuannya khususnya tentang pentingnya perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak serta menggambarkan perilaku masyarakat dalam pengelolaan

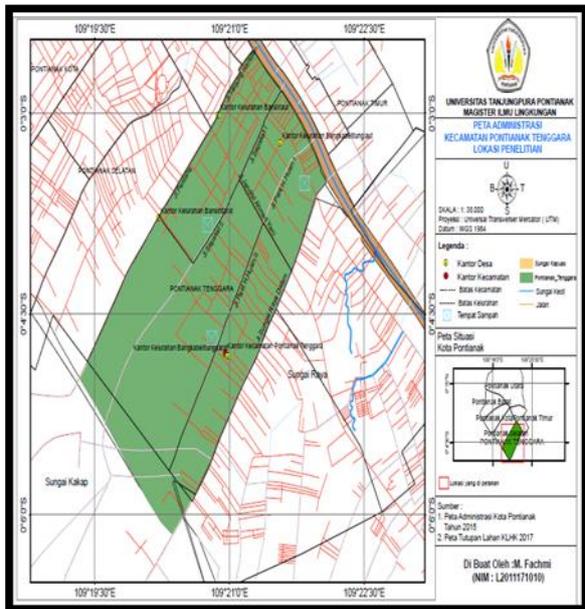
sampah rumah tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak.

## METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pontianak Tenggara yang terdiri atas 4 (Empat) Kelurahan. Dari empat kelurahan yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara, diambil sampel sebesar 50%, yaitu 2 kelurahan. Kelurahan ini adalah Kelurahan Bansir Darat yang terdiri dari 8 RW dan 37 RT dan Bansir Laut yang terdiri dari 9 RW dan 38 RT. Pemilihan Kelurahan Bansir Darat dan Bansir Laut sebagai sampel dikarenakan masalah sampah di 2 kelurahan ini cukup tinggi. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan September tahun 2019.

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian terdiri atas kuesioner yaitu, salah satu alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada sampel untuk kemudian diisi sesuai dengan pengetahuannya. Pedoman wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Validitas data adalah untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan valid. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu. Dalam penelitian ini

pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 15 responden.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Pontianak Tenggara

Dari sampel yang ada, akan diambil sampel dari masing-masing RT dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Sampel acak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara undian sesuai dengan jumlah sampel yang harus diambil.

Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis. Proses pengolahan data meliputi *editing*, *koding*, *tabulating* dan *entry*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik *nonparametris* sesuai dengan data-data ilmu sosial dan dapat digunakan bukan untuk skor eksak dalam pengertian keangkaan, melainkan semata-mata merupakan tingkatan atau *rank* serta sesuai dengan sampel yang kecil.

Uji *Spearman Rank Korelasi* dilakukan untuk melihat kekuatan hubungan antara kondisi sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan,

jenis pekerjaan, pengetahuan) dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Kondisi Sosial Ekonomi

Tabel 1. Distribusi Gambaran Kondisi Sosial Ekonomi di Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak

Variabel	frekuensi	%
<b>Umur</b>		
25-35 Tahun	97	35,0
36-46 Tahun	112	40,4
47-57 Tahun	68	24,5
<b>Pendidikan</b>		
S1	47	17,0
Diploma	26	9,4
SMA	96	34,7
SMP	45	16,2
SD	63	22,7
<b>Pendapatan</b>		
>UMR	123	44,4
=UMR	42	15,2
<UMR	112	40,4
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	20	7,2
Pengusaha	10	3,6
Pegawai Swasta	49	17,7
Ibu Rumah Tangga	198	71,5
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	141	50,9
Kurang	136	49,1
<b>Total</b>	<b>277</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden terbanyak pada rentang usia 36-46 tahun, berjumlah 112 responden (40,4%), dengan sebaran usia ibu rumah tangga yang memiliki umur rata-rata 38,99 tahun dengan umur terendah 25 tahun dan tertinggi 57 tahun. Oleh karena itu, ibu rumah tangga di wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara masih berusia produktif. Responden lebih banyak berpendidikan SMA yaitu, sebesar 96

responden (34,7%), berpendidikan SD sebanyak 63 responden (22,7%), dan berpendidikan SMP sebanyak 45 responden (16,2%). Dengan demikian, pendidikan yang ditamatkan ibu rumah tangga dikategorikan rendah dan menengah. Responden yang memiliki pendapatan tertinggi pada nilai >UMR sebanyak 123 responden (44,4%). Responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 198 responden (71,5%). Sebagai ibu rumah tangga, mereka masih menunjukkan beberapa perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik. Ini disebabkan bahwa perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang dimiliki seseorang tidak serta merta menunjukkan bahwa orang tersebut akan bersikap peduli terhadap lingkungan. Namun, perlu terus diupayakan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku pengelolaan sampah rumah tangga kepada setiap individu. Pengetahuan yang benar tentang perilaku pengelolaan sampah merupakan komponen utama faktor internal yang dapat mendorong perubahan sikap seseorang agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Pengetahuan responden sebagian besar berada pada kelompok baik yaitu, sebanyak 141 responden (50,9%) sedangkan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 136 responden (49,1%).

## 2. Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 2. Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak

Variabel	Frekuensi	%
<b>Sikap tentang Sampah</b>		
Paham	136	49,1
Kurang Paham	141	50,9
<b>Cara Pembuangan Sampah</b>		
Baik	128	46,2
Kurang Baik	149	53,8
<b>Cara Pemanfaatan Sampah</b>		
Baik	123	44,4
Kurang Baik	154	55,6
<b>Total</b>	<b>277</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2. menunjukkan bahwa lebih besar responden yang kurang paham terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yaitu, sebanyak 141 responden (50,9%), dibandingkan dengan yang memiliki sikap yang baik sebanyak 136 responden (49,1%). Responden yang memiliki cara kurang baik dalam membuang sampah rumah tangga yaitu, sebanyak 149 responden (53,8%), lebih besar daripada dengan yang memiliki cara membuang sampah dengan baik yaitu, sebanyak 128 responden (46,2%). Responden yang memiliki cara pemanfaatan sampah yang kurang baik terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yaitu, sebanyak 154 responden (55,6%) lebih besar daripada dengan yang memiliki cara pemanfaatan sampah yang baik yaitu, sebanyak 123 responden (44,4%).

### 3. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 3. Hasil Penelitian Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak

Kondisi Sosek	Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	
	Sikap tentang Sampah	Penjelasan
Pendidikan	0,080 (SR)	Sikap responden yang baik dalam pengelolaan sampah tidak menjamin perilaku pengelolaan sampahnya baik. Ini dikarenakan responden tidak mau kerepotan dengan masalah sampah. Mereka hanya membuang sampah di sembarang tempat; mereka tidak mau membuang di tempat sampah. Tingkat pendapatan seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena seseorang dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi pasti mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya termasuk melakukan pengelolaan sampah. Ada responden yang memiliki status pekerjaan bekerja, tetapi tindakan pengolahan sampah rumah tangga tidak baik. Namun, ada responden yang berstatus tidak bekerja, mereka dapat melakukan pengolahan sampah rumah tangga dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena responden yang memiliki status pekerjaan bekerja belum tentu bisa melakukan tindakan pengolahan sampah rumah tangga dengan baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin tinggi kesadaran untuk berperan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dalam melakukan suatu respon terhadap pengelolaan sampah.
Pendapatan	0,125 (SR)	
Pekerjaan	0,106 (SR)	
Pengetahuan	0,208 (SR)	

\*\* .Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Keterangan :

- SR = Sangat Rendah
- R = Rendah
- S = Sedang
- T = Tinggi
- ST = Sangat Tinggi

Kondisi Sosek	Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	
	Cara Pembuangan Sampah	Penjelasan
Pendidikan	0,251 (R)	Pendidikan yang tinggi dapat merubah pola pikir (mindset) responden menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan tinggi responden lebih mengerti cara pembuangan sampah yang baik. Pada umumnya responden sudah mengetahui jika membuang sampah sembarangan dilarang. Namun, responden tidak peduli dan tidak sadar karena membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan dalam hal kepraktisan. Responden yang memiliki pendapatan tinggi menunjukkan partisipasi sikap yang tinggi dalam mengelola sampah rumah tangga seperti contoh membuang sampah ke TPS, tidak membakar sampah. Responden dengan pendapatan rendah cenderung enggan untuk mengelola sampah rumah tangganya. Kebanyakan dari mereka langsung membuang begitu saja ke sungai atau langsung membakar sampahnya. Tingkat pendapatan keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap kegiatan penanganan sampah. Responden yang memiliki status pekerjaan bekerja belum tentu bisa melakukan tindakan pengolahan sampah rumah tangga dengan baik. Pengetahuan responden mengenai pembuangan sampah akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam cara pembuangan sampah yang benar untuk menjaga kebersihan lingkungannya.
Pendapatan	0,143 (SR)	
Pekerjaan	0,098 (SR)	
Pengetahuan	0,360 (R)	

\*\* .Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Kondisi Sosek	Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	
	Cara Pemanfaatan Sampah	Penjelasan
Pendidikan	0,249 (R)	<p>Pada pernyataan kuesioner tentang pendidikan, masih ada sampah yang belum dimanfaatkan. Jadi, ada beberapa responden yang membuang sampah ke sungai dan sembarang tempat, tidak membuang sampah di TPS tanpa memanfaatkan kembali. Artinya semakin rendah pendidikan seseorang, semakin rendah pula cara pemanfaatan sampahnya. Status ekonomi keluarga akan sangat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam melakukan pemanfaatan sampah dalam rumah tangga; semakin tinggi pendapatan keluarga, maka akan semakin mudah tercapainya cara pemanfaatan sampah dengan baik. Responden yang bekerja maupun yang tidak bekerja umumnya dapat melaksanakan aktivitas sesuai pekerjaan yang dimilikinya. Meskipun sibuk bekerja, mereka dapat memanfaatkan sampah menjadi suatu produk bernilai ekonomi apabila dikembangkan dengan baik. Akan tetapi di dalam pemanfaatan sampah padat diperlukan teknologi yang tepat sesuai dengan karakteristik sampah yang ada, yang juga membantu mengembangkan lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mendatangkan penghasilan bagi responden. Pengetahuan yang dimiliki responden mengenai pemanfaatan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah, partisipasi secara langsung berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal. Partisipasi secara tidak langsung dapat berupa pembayaran retribusi sampah, mengikuti penyuluhan/pelatihan mengenai pengelolaan sampah, dan pemberian saran/kritik kepada RT/RW terkait sistem pengelolaan sampah rumah tangga.</p>
Pendapatan	0,261 (R)	
Pekerjaan	0,060 (SR)	
Pengetahuan	0,276 (R)	

\*\* .Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Seperti dapat dilihat pada Tabel 3, hasil uji korelasi hubungan pendidikan dengan sikap tentang sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang sangat rendah (SR) dengan nilai (r) sebesar 0,080. Ini berarti korelasinya sangat rendah. Hasil uji korelasi hubungan pendapatan dengan sikap tentang sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang sangat rendah (SR) dengan nilai (r) sebesar 0,125. Ini berarti korelasinya sangat rendah. Hasil uji korelasi hubungan pekerjaan dengan sikap tentang sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang sangat rendah (SR) dengan nilai (r) sebesar 0,106. Ini dapat dimaknai bahwa

korelasinya sangat rendah. Hasil uji korelasi hubungan pengetahuan dengan sikap tentang sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang sangat rendah (SR) dengan nilai (r) sebesar 0,208. Artinya adalah korelasinya sangat rendah (Dahlan, 2014).

Hasil uji korelasi hubungan pendidikan dengan cara pembuangan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang rendah (R) dengan nilai (r) sebesar 0,251. Artinya adalah korelasinya rendah. Hasil uji korelasi hubungan pendapatan dengan cara pembuangan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang sangat rendah (SR) dengan nilai (r)

sebesar 0,143. Ini bermakna korelasinya sangat rendah. Hasil uji korelasi hubungan pekerjaan dengan cara pembuangan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang sangat rendah (SR) dengan nilai (r) sebesar 0,098, yang bermakna korelasinya sangat rendah. Hasil uji korelasi hubungan pengetahuan dengan cara pembuangan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang rendah (R) dengan nilai (r) sebesar 0,360, yang artinya korelasinya rendah (Dahlan, 2014).

Hasil uji korelasi hubungan pendidikan dengan cara pemanfaatan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang rendah (R) dengan nilai (r) sebesar 0,249, yang artinya korelasinya rendah. Hasil uji korelasi hubungan pendapatan dengan cara pemanfaatan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang rendah (R) dengan nilai (r) sebesar 0,261, yang artinya korelasinya rendah. Hasil uji korelasi hubungan pekerjaan dengan cara pemanfaatan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang sangat rendah (SR) dengan nilai (r) sebesar 0,060, yang artinya korelasinya sangat rendah. Hasil uji korelasi hubungan pengetahuan dengan cara pemanfaatan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang rendah (R) dengan nilai (r) sebesar 0,276. Ini artinya korelasinya rendah (Dahlan, 2014).

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pendidikan dengan sikap tentang sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah sikap tentang sampah. Teori *Lawrence Green* juga menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan perilaku. Dengan demikian, pendidikan kesehatan dapat menimbulkan perilaku positif dari ibu rumah tangga. Melalui pendidikan, manusia makin mengetahui dan sadar akan bahaya sampah terhadap lingkungan terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia. Upaya pengelola sampah yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam melakukan pembuangan dan pengelolaan sampah adalah adanya pengawasan maupun peneguran jika terjadi sikap yang salah dan adanya seseorang yang ditunjuk untuk melakukan pengecekan agar tidak terjadi penumpukan sampah. Ini sesuai dengan teori Darmawan (2010), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah. Dalam teori *Lawrence Green* juga dikatakan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan perilaku sehingga menimbulkan perilaku positif dari ibu rumah tangga. Karena melalui

pendidikan, manusia makin mengetahui dan sadar akan bahaya sampah terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia (Elviza, R., & Kadarisman, Y, 2018).

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pendapatan dengan sikap tentang sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan seseorang, maka semakin rendah sikap tentang sampah. Ini sesuai dengan Hungu (2017), yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, disebabkan seseorang dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi pasti mampu untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya termasuk untuk melakukan pengelolaan sampah. Hal tersebut juga diperkuat oleh Neolaka (2013), yang mengatakan bahwa status ekonomi keluarga akan sangat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam melakukan pengolahan sampah dalam rumah tangga; semakin tinggi status ekonomi keluarga, maka akan tercapainya pengolahan sampah dengan baik dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pekerjaan dengan sikap tentang sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang sangat rendah menunjukkan bahwa semakin rendah pekerjaan seseorang, maka semakin rendah sikap tentang sampah. Ini dikarenakan ada responden yang memiliki status pekerjaan bekerja yang tindakan pengolahan sampah rumah tangganya buruk. Tetapi, ada responden yang status pekerjaannya tidak bekerja yang tindakan

pengolahan sampah rumah tangga sudah baik.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman hubungan pengetahuan dengan sikap tentang sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang sangat rendah menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan seseorang, maka semakin rendah sikap tentang sampah. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Dalam hal ini pengalaman tersebut adalah pengalaman tentang pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pendidikan dengan cara pembuangan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah pula cara membuang sampahnya. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pendapatan dengan cara pembuangan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan seseorang, maka semakin rendah cara membuang sampahnya. Secara umum, responden yang memiliki pendapatan tinggi menunjukkan partisipasi sikap yang tinggi dalam mengelola sampah rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pekerjaan dengan cara pembuangan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pekerjaan seseorang, maka semakin rendah cara membuang sampahnya. Pendidikan menurut Good dalam Djumransjah (2014), adalah proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang. Terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman dan sebagainya.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pengetahuan dengan cara pembuangan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan seseorang, maka semakin rendah cara membuang sampahnya. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga yang berpengetahuan tinggi belum tentu melakukan suatu tindakan. Misalnya, ibu rumah tangga di wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara mengetahui manfaat dan tujuan dari pengelolaan sampah. Artinya adalah ibu rumah tangga sudah mengetahui, tetapi mereka tidak mau melakukannya. Sebaliknya, ibu rumah tangga yang tidak mengetahui manfaat dan tujuan dari pengelolaan sampah, mereka mau melakukan suatu tindakan dalam pengelolaan sampah tersebut. Jadi suatu perilaku atau tindakan seseorang bergantung kepada diri orang tersebut. Selain itu, rumah tangga juga beranggapan bahwa tidak ada manfaatnya melakukan pengelolaan sampah serta tidak

tersedianya fasilitas dalam melakukan pengelolaan sampah seperti tempat penampungan sementara (TPS), tempat sampah dan pengangkutan sampah ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).



Gambar 2. TPS Kelurahan Bansir Darat Kec. Pontianak Tenggara

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pendidikan dengan cara pemanfaatan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula cara pemanfaatan sampahnya. Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan responden terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri atau orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara dan tetangga. Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pendapatan dengan cara pemanfaatan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan seseorang, maka semakin rendah cara memanfaatkan sampah. Menurut Eviyani dalam Khairunnisa (2015), tidak selamanya jumlah penghasilan menentukan mau tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar meskipun kegiatan tersebut juga memerlukan biaya.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pekerjaan dengan cara pemanfaatan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang sangat rendah, Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pekerjaan seseorang, maka semakin rendah cara pemanfaatan sampah. Menurut penelitian Erfinna (2012), masyarakat yang bekerja maupun yang tidak bekerja umumnya merasakan pentingnya menjaga kesehatan individu maupun keluarga untuk tetap dapat hidup secara sehat dan dapat melaksanakan aktivitas sesuai pekerjaan yang dimilikinya meski sibuk dalam bekerja.

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, hubungan pengetahuan dengan cara pemanfaatan sampah di Kecamatan Pontianak Tenggara memiliki hubungan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan seseorang, maka semakin rendah cara pemanfaatan sampah. Murtadho (2012) mengatakan bahwa pemanfaatan sampah untuk menjadi suatu produk bernilai ekonomi merupakan aspek yang diharapkan semua pihak. Akan tetapi di dalam pemanfaatan sampah padat diperlukan teknologi yang tepat sesuai dengan karakteristik sampah yang ada, yang akan membantu mengembangkan lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mendatangkan penghasilan bagi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Kebanyakan responden ibu rumah tangga berada dalam rentang usia 36-46 tahun, yaitu berjumlah 112 responden (40,4%), dengan sebaran usia dari 25 tahun sampai dengan 57 tahun. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Kecamatan Pontianak

Tenggara Kota Pontianak termasuk dalam kriteria menengah yaitu, tamat SMA sebesar 96 responden (34,7%), untuk tingkat pendapatannya >UMR sebesar 123 responden (44,4%), untuk pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga sebesar 198 responden (71,5%) sedangkan tingkat pengetahuan pengelolaan sampah rumah tangga termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 141 responden (50,9%).

Perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara meliputi sikap tentang sampah sebagian besar kurang paham sebanyak 141 responden (50,9%), cara pembuangan sampah sebagian besar kurang baik sebanyak 149 responden (53,8%), cara pemanfaatan sampah sebagian besar kurang baik sebanyak 154 responden (55,6%). Kondisi sosial ekonomi dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak memiliki hubungan korelasi yang rendah.

## **REKOMENDASI**

Kegiatan Desa Membangun akan menciptakan sentra pengolahan sampah yang melibatkan seluruh masyarakat di Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak. Jenis sampah organik dan anorganik masih dicampur, sehingga perlu penyuluhan berupa dampak negatif sampah bagi lingkungan, cara pengolahan sampah, dan manfaat dari pengolahan sampah, dan pembuatan tong sampah (organik, anorganik dan sampah B3) serta alat pengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Diharapkan dengan adanya tong sampah masyarakat menjadi lebih peduli dalam menjaga lingkungannya dan dapat membuang serta memilah sampah pada tempat

yang sudah disediakan dan juga dapat memanfaatkan sampah yang semulanya tidak bernilai menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak.

Pengetahuan tentang perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang dimiliki seseorang tidak serta merta menunjukkan bahwa orang tersebut akan bersikap peduli terhadap lingkungan. Namun, usaha ini perlu terus diupayakan guna memberikan pemahaman pengetahuan tentang perilaku pengelolaan sampah rumah tangga setiap individu. Pengetahuan yang benar mengenai perilaku pengelolaan sampah merupakan komponen utama faktor internal yang dapat mendorong perubahan sikap seseorang agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Rendahnya perilaku pengelolaan sampah, tidak terlepas dari pemahaman masyarakat tentang perilaku pengelolaan sampah rumah tangga tersebut. Informasi perilaku pengelolaan sampah melalui kelurahan dan kecamatan dan tokoh masyarakat merupakan media yang paling cocok memberikan pemahaman perilaku pengelolaan sampah terhadap lingkungan. Perlu adanya pendampingan dan sosialisasi penanganan sampah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada masyarakat di Wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara, khususnya Ibu Rumah Tangga yang telah berkontribusi secara langsung dalam pengambilan data serta Magister Ilmu Lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah mewadahi penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aboejoewono, A. 2010. *Pengelolaan Sampah Menuju ke Sanitasi Lingkungan dan Permasalahannya, wilayah DKI Jakarta sebagai suatu kasus*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Prov. Kalbar. 2018. Profil Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- Dahlan, S. 2014. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Seri 1 Edisi 6*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darmawan, B., Saam, Z., & Zaulkarnaini. 2010. Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan peranserta dengan kesadaran lingkungan hidup serta kesanggupan membayar masyarakat sekitar bantaran sungai di Kota Pekanbaru. *Jurnal of Enironmental Seience. Universitas Riau*. Vol 2, No. 4, hal 103–116. 2010. Accessed, September 30, 2019.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak. 2019. Profil Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak Tahun 2019. Pontianak: Dinas Lingkungan Hidup.
- Dwiyatmo, K. 2012. *Pencemaran Lingkungan dan Penangannya*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Elviza, R., & Kadarisman, Y. 2018. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan. Universitas Riau*. Vol 5, No. 1, hal 12–30. 2018. Accessed, September 26, 2019.
- Hadiwiyoto, S. 2012. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- Hungu. 2017. *Pengelolaan Sampah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung Press.
- Keman, S. 2015. Analisis Kesehatan Perumahan Dan Lingkungan Pemukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan. Universitas Airlangga*. Vol 2, No. 1, hal 29 - 42. 2015. Accessed, Oktober 8, 2019.
- Neolaka, A. 2013. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. 2013. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Riswan, et. al. 2015. Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro*. Vol 9, No. 1, hal 31–39. 2015. Accessed, September 25, 2019.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sulistiyorini, L. 2015. Pengelolaan Sampah dengan Cara Menjadikannya Kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan. Universitas Airlangga*. Vol 2, No. 1, hal 77–84. 2015. Accessed, September 20, 2019.
- Tchobanoglous, G., Teisen H., Eliasen, R, 2012. *Integrated Solid Waste Manajemen*, Mc.Graw Hill: Kogakusha, Ltd.
- Wade dan Tavriss. 2017. *Sampah dan Sistem Pengelolaannya*. Jakarta: Ekamitra Engenering.
- Wales. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, I. 2009. Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan. *Makara, Jurnal Sosial Humaniora. Universitas Indonesia*. Vol 13, No. 1, hal 37–47. 2009. Accessed, Oktober 10, 2019.
- Wintoko, B. 2016. *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Keamanan Finansial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.